

**ANALISIS TINGKAT PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING*
PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

***ANALYSIS OF ISLAMIC SOCIAL REPORTS DISCLOSURE RATE ON
SHARIA BANKING IN INDONESIA***

Ari Sita Nastiti

Universitas Muhammadiyah Jember
arisitanastiti@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia selama periode 2014-2016. Pengungkapan tersebut dibutuhkan guna memenuhi akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta guna membantu *stakeholder* muslim dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun religi. Tingkat pengungkapan tanggung jawab islami perusahaan diukur dengan menggunakan indeks ISR yang dikembangkan oleh Othman et al. (2009). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah (BUS) dengan total 36 Laporan Tahunan selama periode pengamatan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*, dengan prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*). Berdasarkan analisis data selama periode 2014-2016, diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat pengungkapan ISR pada bank syariah mencapai skor 24 (55,7%) dari total 43 item *checklist* ISR. Namun, secara keseluruhan terdapat tren peningkatan tingkat ISR yang diungkapkan oleh bank syariah dari tahun ke tahun. Penyempurnaan penerapan ISR yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah harus terus dilaksanakan oleh bank syariah sebagai sebuah entitas islam guna perwujudan akuntabilitas kepada Allah SWT, masyarakat serta alam dengan orientasi kepada *falah* dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Akuntabilitas, Akuntansi Syariah, Bank Syariah, Islamic Social Reporting, Laporan Tahunan

ABSTRACT

This study aims to analyze the disclosure level of Islamic Social Reporting (ISR) in the annual report of sharia banking in Indonesia during the period 2014-2016. Such disclosure is needed to fulfill accountability to Allah SWT and society and to assist Muslim stakeholders in economic and religious decision making. The corporate disclosure level of corporate liability is measured using the ISR index developed by Othman et al. (2009). The sample used in this study is 12 Sharia Commercial Banks (BUS) with a total of 36 Annual Reports during the observation period.

*This research is included in this type of qualitative descriptive research. Data analysis technique using content analysis method, with dichotomous procedure. Based on data analysis during the period 2014-2016, obtained the result that the average rate of ISR disclosure at syariah bank reaches score 24 (55,7%) from total 43 item of ISR checklist. However, overall there is an upward trend in ISR rates expressed by sharia banks from year to year. Completion of ISR implementation in accordance with sharia principles must be continuously implemented by sharia banks as an Islamic entity for the realization of accountability to Allah SWT, society and nature with orientation to *falah* and social welfare.*

Keywords: Accountability, Sharia Accounting, Sharia Bank, Islamic Social Reporting, Annual Report

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia diawali dengan didirikannya bank syariah pertama, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 Nopember 1991. Untuk mengakomodasi perkembangan perbankan syariah di Indonesia, pemerintah menerbitkan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengesahan produk perundangan yang memberikan kepastian hukum tersebut, terbukti mampu meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah. Pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai sehingga dapat mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat (www.ojk.go.id).

Pada akhir tahun 2016, perbankan syariah Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mencatatkan pertumbuhan Aset, Pembiayaan yang Diberikan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cukup signifikan, masing-masing sebesar 20,28%, 16,41% dan 20,84%. Total Aset, PYD, dan DPK industri perbankan syariah nasional pada tahun 2016 masing-masing mencapai Rp365,6 triliun, Rp254,7 triliun dan Rp285,2 triliun (OJK, 2017). Di samping itu, jumlah entitas perbankan syariah di Indonesia juga meningkat. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Oktober 2017, tercatat terdapat 13 BUS, 21 UUS dan 167 BPRS yang beroperasi di Indonesia.

Dengan adanya perkembangan industri keuangan syariah tersebut, entitas syariah perlu menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunannya guna memenuhi akuntabilitas kepada Allah SWT, masyarakat dan lingkungan serta untuk menilai tingkat kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan syariah sebagai pertimbangan bagi *stakeholder* muslim dalam pengambilan keputusan (Baydoun dan Willet, 2000; Haniffa, 2002; Dusuki, 2008; Meutia *et al.*, 2010; Othman dan Thani, 2010). Oleh karenanya dibutuhkan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemenuhan akuntabilitas syariah suatu perusahaan dalam laporan tahunannya. Beberapa peneliti mencoba mengembangkan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR), untuk menilai tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perspektif syariah.

Salah satu peneliti yang mengembangkan indeks ISR adalah Haniffa (2002). Haniffa (2002) mengembangkan lingkup pengungkapan ISR yang dibatasi dalam 5 tema, yaitu: keuangan dan investasi, produk, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Item informasi yang perlu diungkapkan dalam tiap tema tersebut, dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Prinsip Etika dan Konten dalam *Islamic Social Reporting*

Tema	Etika	Konten
Keuangan dan Investasi	Tauhid Halal vs Haram Wajib	- Aktivitas Riba Mengidentifikasi aktifitas dan persentase kontribusi keuntungan - Aktivitas Gharar Mengidentifikasi aktifitas dan persentase kontribusi keuntungan - Zakat

		Jumlah dan penerima
Produk	Tauhid Halal vs Haram	- Sifat produk/jasa - Mengidentifikasi aktifitas dan persentase kontribusi keuntungan
Karyawan	Tauhid Adl Amanah	- Gaji - Sifat pekerjaan Ketentuan religi, hari libur, jam kerja - Pendidikan dan pelatihan - Kesempatan yang sama
Masyarakat	Tauhid Ummah Amanah Adl	- Sodaqoh (jumlah dan penerima) - Wakaf (jenis dan nilainya) - Qard Hasan (jumlah dan penerima)
Lingkungan	Tauhid Khilafah Mizan Aakhirah I'tidal vs Israf	- Penggunaan sumber daya Deskripsi dan jumlah - Konservasi lingkungan Deskripsi dan jumlah

Sumber: Haniffa (2002)

Instrumen indeks milik Hanifa (2002) tersebut kemudian dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009) menjadi 43 item indeks pengungkapan. Othman *et al.* (2009) menambahkan tema tata kelola perusahaan, sebagai tolak ukur untuk menilai apakah perusahaan mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas bisnisnya sertatidak melakukan transaksi yang melanggar prinsip-prinsip syariah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia. Harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah agar dapat diperoleh gambaran terkini mengenai penerapan tanggung jawab sosial yang berdasarkan nilai-nilai islam pada perbankan syariah di Indonesia, untuk kemudian dievaluasi dan ditingkatkan dalam rangka memajukan perekonomian syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan mengeksplorasi pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia. Data tersebut diperoleh dari website masing-masing bank syariah.

Populasi yang akan diteliti meliputi semua perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK. Pengambilan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria dari sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Sampel merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK selama periode 2014-2016.
- b) Bank Umum Syariah mempublikasikan Laporan Tahunan selama 3 tahun berturut-turut pada periode 2014-2016.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, dengan prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*), dimana setiap *item* pengungkapan dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa, 2002; Othman *et al.*, 2009; Ousama dan Fatima, 2010). Selanjutnya, untuk mendapatkan total skor untuk setiap entitas, skor dari setiap *item* pengungkapan dijumlahkan. Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini karena telah umum digunakan dalam menguji material tertulis yang terkandung dalam laporan tahunan (Hanifa, 2002; Harahap, 2003; Othman dan Thani, 2010; Ousama and Fatima, 2010).

Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks penelitian yang dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ISR} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2016, yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPSR). Jumlah perbankan syariah yang terdaftar di OJK periode 2014, 2015 dan 2016 secara berturut-turut adalah 197, 197 dan 200 bank. Adapun distribusi bank syariah yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Perbankan syariah yang terdaftar di OJK periode 2014 – 2016	197	197	200
2.	Perbankan syariah yang tidak termasuk Bank Umum Syariah (BUS)	(185)	(185)	(187)
3.	BUS yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunannya selama 3 tahun berturut-turut	(0)	(0)	(1)
	Sampel akhir penelitian	12	12	12

Sumber: www.ojk.go.id (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa jumlah perbankan syariah yang termasuk dalam Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 dan 2015 adalah sebanyak 12 bank syariah. Adapun pada tahun 2016, jumlah Bank Umum Syariah meningkat menjadi 13 dengan bertransformasinya Bank Aceh menjadi Bank Aceh Syariah, yang menjalankan operasional perbankan syariah secara seutuhnya pada Bulan September 2016. Namun dikarenakan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Bank Umum Syariah yang telah

mempublikasikan Laporan Tahunannya selama 3 tahun berturut-turut, maka Bank Aceh Syariah tidak diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Oleh karenanya, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 bank syariah dengan total 36 Laporan Tahunan selama periode pengamatan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	BBMI	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	BVCS	PT. Bank Victoria Syariah
3	BRIS	PT. Bank BRISyariah
4	BJBS	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5	BNIS	PT. Bank BNI Syariah
6	BBSM	PT. Bank Syariah Mandiri
7	BMGS	PT. Bank Mega Syariah
8	PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syariah
9	BSBU	PT. Bank Syariah Bukopin
10	BCAS	PT. BCA Syariah
11	MYBS	PT. Maybank Syariah Indonesia
12	BTPS	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Data Diolah

Untuk memperoleh gambaran mengenai bank syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, maka pada Tabel 4 di bawah ini, ditunjukkan informasi singkat mengenai sampel penelitian, meliputi tanggal mulai beroperasinya bank syariah serta informasi mengenai jumlah kantor, jumlah karyawan, Laba/Rugi serta Total Aset per 31 Desember 2016.

**Tabel 4 Deskripsi Sampel Penelitian
 (Data Per 31 Desember 2016)**

NO	KODE	TANGGAL OPERASIONAL	JUMLAH KANTOR	JUMLAH KARYAWAN	LABA/RUGI (Dalam Jutaan)	TOTAL ASET (Dalam Jutaan)
1	BBMI	1 Mei 1992	363	4.727	Rp 80.511	Rp 55.786.397
2	BVCS	1 April 2010	13	224	Rp (18.474)	Rp 1.625.183
3	BRIS	15 Desember 2009	271	6.558	Rp 170.209	Rp 27.687.188
4	BJBS	6 Mei 2010	65	1.010	Rp (414.714)	Rp 7.441.653
5	BNIS	19 Juni 2010	326	4.450	Rp 277.375	Rp 28.314.175

6	BBSM	1 November 1999	765	16.170	Rp 325.413	Rp 78.831.721
7	BMGS	25 Agustus 2004	78	1.431	Rp 110.729	Rp 6.135.242
8	PNBS	6 Oktober 2009	22	669	Rp 19.541	Rp 8.757.963
9	BSBU	9 Desember 2008	23	1085	Rp 32.709	Rp 7.019.598
10	BCAS	5 April 2010	51	530	Rp 36.816	Rp 4.995.606
11	MYBS	11 Oktober 2010	1	70	Rp (163.738)	Rp 1.344.720
12	BTPS	14 Juli 2014	152	11.804	Rp 412.495	Rp 7.323.347

Sumber: [Laporan](#) Tahunan Perusahaan Sampel (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BBMI) merupakan Bank yang pertama kali menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Adapun Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPS) merupakan bank yang paling akhir menjalankan kegiatan operasionalnya sebagai Bank Umum Syariah (BUS) secara menyeluruh. Sebelumnya, BTPS beroperasi sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) dari BTPN Konvensional.

Pada Tabel 4 juga terlihat bahwa berdasarkan jumlah kantor layanan serta jumlah karyawan, Bank Syariah Mandiri (BBSM) menempati urutan pertama sebagai bank syariah yang memiliki jumlah kantor layanan serta karyawan terbanyak per Desember 2016. BBSM memiliki 765 kantor layanan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah karyawan sebanyak 16.170 orang. BBSM juga tercatat memiliki jumlah aset terbesar di antara bank syariah yang menjadi sampel penelitian, dengan jumlah aset per 31 Desember sebesar Rp. 78.831 Miliar. Adapun bank syariah dengan jumlah kantor layanan dan jumlah karyawan yang paling sedikit adalah Maybank Syariah (MYBS). MYBS hanya memiliki 1 kantor layanan yang beroperasi di pusat (Jakarta) dengan jumlah karyawan hanya sebanyak 70 orang. Untuk mendukung pelayanan kepada nasabahnya, MYBS mengoperasikan beberapa mobil kas keliling. MYBS juga menjadi bank syariah dengan aset terendah, yaitu sebesar Rp. 1.344 Miliar, disusul kemudian Bank Victory Syariah (BVCS) dengan aset sebesar Rp. 1.625 Miliar.

Terkait dengan laba yang diperoleh pada periode 2016, BTPS sebagai bank syariah termuda mampu mencatatkan laba tertinggi sebesar Rp. 412 Miliar. Adapun BBMS yang tercatat sebagai bank syariah dengan aset terbesar, berada di urutan kedua dengan capaian laba sebesar Rp. 325 Miliar. Pada periode 2016, tercatat beberapa bank syariah mengalami kerugian yang cukup besar, antara lain: BVCS dan MYBS. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan perekonomian di Indonesia sebagai akibat lesunya perekonomian global. Bahkan Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) menanggung kerugian yang sangat besar, mencapai Rp. 414 Miliar. Kerugian tersebut sebagai akibat menurunnya bisnis nasabah pembiayaan yang mempengaruhi kualitas pembiayaan (*Non Performing*

Financing/NPF) BJBS, dimana terjadi penurunan dari 6,93% di tahun 2015 menjadi 17,91% di tahun 2016. Dampaknya BJBS kembali menambah pencadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga laba pada tahun 2016 mengalami tekanan dengan membukukan rugi sebelum pajak sebesar Rp 545,98 miliar dari tahun sebelumnya laba sebesar Rp15,95 miliar. Penurunan laba BJBS di tahun 2016 juga dipengaruhi oleh tekanan biaya dana yang tinggi sehingga turut mempengaruhi efisiensi biaya yang tercermin dari rasio Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) yang lebih tinggi yakni 122,77% dibandingkan rasio BOPO sebesar 98,78% di tahun 2015 (Laporan Tahunan BJBS, 2016).

Penilaian tingkat pengungkapan ISR dalam penelitian ini menggunakan 43 item Indeks ISR yang dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009). Hasil analisa isi (*Content Analysis*) atas laporan tahunan perusahaan sampel ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5 Tingkat Pengungkapan ISR Bank Umum Syariah (BUS)
Periode 2014 -2016**

NO	KODE	2014	2015	2016	Rata-Rata	%
1	BBMI	33	33	35	33,7	78,3%
2	BVCS	12	15	15	14,0	32,6%
3	BRIS	25	26	33	28,0	65,1%
4	BJBS	18	17	24	19,7	45,7%
5	BNIS	27	29	34	30,0	69,8%
6	BBSM	31	33	32	32,0	74,4%
7	BMGS	23	21	27	23,7	55,0%
8	PNBS	20	23	25	22,7	52,7%
9	BSBU	22	27	30	26,3	61,2%
10	BCAS	19	20	24	21,0	48,8%
11	MYBS	17	19	21	19,0	44,2%
12	BTPS	18	16	19	17,7	41,1%
Rata-rata		22,1	23,3	26,6	24	55,7%

Sumber: Data Diolah

Pada Tabel 5, terlihat bahwa bank syariah yang memiliki tingkat pengungkapan ISR tertinggi adalah Bank Muamalat Indonesia (BBMI) dengan skor 33 di tahun 2014 dan 2015 serta meningkat menjadi 35 di tahun 2016. Nilai rata-rata skor yang dicapai BBMI adalah 33,7 atau sebesar 78,3% dari total keseluruhan item *checklist*. Kemudian disusul oleh Bank Syariah Mandiri (BBSM) di posisi kedua dengan nilai rata-rata 32 atau 74,4% dari keseluruhan item *checklist*. Kedua bank tersebut merupakan bank syariah tertua yang telah menjalankan operasionalnya selama lebih dari 1 dekade. Adapun bank syariah dengan skor pengungkapan ISR terendah adalah Bank Victory Syariah (BVCS) dengan rata-rata nilai ISR hanya mencapai 14 (32,6%) dari total 43 item *checklist*. BVCS merupakan bank syariah yang baru beroperasi tahun 2010 serta memiliki

aset yang termasuk kategori terendah dari 12 bank syariah yang dijadikan sampel penelitian. Hal tersebut, kemungkinan menjadikan salah satu faktor minimnya tingkat pengungkapan ISR dalam laporan tahunan BVCS.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran mengenai besarnya persentase skor ISR tiap tema yang diungkapkan oleh bank syariah, Tabel 6 berikut menyajikan informasi mengenai rata-rata pengungkapan ISR berdasarkan tema.

**Tabel 6 Tingkat Pengungkapan ISR Berdasarkan Tema
 Periode 2014 -2016**

NO.	TEMA	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Investasi dan Keuangan	9,3%	10%	10%	9,8%
2	Produk dan Jasa	6,2%	6,6%	8,3%	7,0%
3	Karyawan	9,5%	10,3%	12,4%	10,7%
4	Masyarakat	17,1%	18,0%	20%	18,3%
5	Lingkungan	2,3%	2,2%	4,1%	2,9%
6	Tata Kelola Perusahaan	7%	7%	7,2%	7,0%
	Total	51,4%	54,1%	61,8%	55,7%

Sumber: Data Diolah

Pada Tabel 6, terlihat bahwa tingkat pengungkapan ISR tertinggi terletak pada Tema Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah banyak mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan masyarakat, meliputi: pemberian beasiswa pendidikan, wakaf, bantuan berupa donasi/sodaqoh terhadap masyarakat yang tidak mampu, pinjaman kebajikan (*qardh hasan*), dan sebagainya. Rata-rata persentase pengungkapan pada Tema Masyarakat mencapai 18,3% dengan tren persentase yang terus meningkat dari tahun ke tahun pada periode pengamatan. Adapun tema yang memiliki persentase pengungkapan paling rendah adalah Tema Lingkungan, yaitu hanya sebesar 2,9%. Hal ini dikarenakan aktifitas usaha bank syariah tidak terkait langsung dengan lingkungan, sehingga sebagian besar bank syariah masih banyak yang belum *concern* terkait tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Namun, secara keseluruhan dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwaselama periode 2014-2016, tren pengungkapan ISR pada bank syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan nilai rata-rata skor ISR mencapai 24 (55,7%) dari total keseluruhan item *checklist*. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran bank syariah sebagai sebuah institusi islami untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Indeks ISR milik Othman *et al.* (2009), yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 43 item yang terbagi dalam 6 tema, yaitu: Investasi dan Keuangan, Produk dan Jasa, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan serta Tata Kelola Perusahaan. Pada beberapa item ISR, bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunannya. Namun terdapat beberapa item ISR yang masih belum ada satupun bank syariah yang mengungkapkannya dalam laporan tahunan selama 3 periode pengamatan,

antara lain informasi terkait: kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih, karyawan dengan kondisi khusus (cacat fisik atau mantan pengguna narkoba), satwa liar yang terancam punah, serta struktur kepemilikan pemegang saham muslim dan *shareholding*. Di samping itu terdapat pula beberapa item ISR yang hanya sebagian kecil dari bank syariah yang mengungkapkannya, seperti misalkan pada Tema Karyawan dan Tema Lingkungan.

Pada Tema Karyawan, terdapat item ISR berupa informasi terkait aktifitas ibadah karyawan, meliputi: sholat berjamaah para karyawan, penyediaan tempat ibadah bagi karyawan, serta pemberian ijin bagi karyawan yang hendak menjalankan ibadah di waktu tertentu (misalkan: puasa, umroh, atau haji). Namun hanya sebagian kecil dari bank syariah yang mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunannya. Seperti misalkan Bank Muamalat Indonesia (BBMI) yang mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya mengenai rutinitas penyelenggaraan majelis dhuha untuk peningkatan spiritual karyawannya sejak beberapa tahun yang lalu serta kegiatan *Qiyamul Lail* secara serempak di seluruh unit kerja Bank Muamalat sejak bulan April 2016 dengan frekuensi kegiatan per kuartal. Sebagai sebuah institusi islami, pada prakteknya diketahui bahwa bank syariah telah menyediakan sarana dan prasarana ibadah bagi karyawannya di tiap kantor serta memberikan kesempatan pula bagi karyawannya untuk menjalankan kegiatan ibadah. Namun hal tersebut tidak diungkapkan oleh bank syariah pada laporan tahunannya. Perlu kiranya setiap bank syariah mengungkapkan hal tersebut dalam laporan tahunannya untuk memberikan informasi bagi para pengguna maupun untuk meningkatkan nilai positif bagi bank syariah, utamanya bagi para pengguna yang sangat *concern* terhadap informasi penyediaan sarana dan prasarana serta kesempatan beribadah bagi karyawan.

Pada Tema yang terkait dengan Lingkungan, masih sangat sedikit bank syariah yang memberikan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan pada laporan tahunannya. Seperti misalkan, aktivitas konservasi lingkungan, edukasi lingkungan, produk dan pemrosesan ramah lingkungan, audit lingkungan serta sistem manajemen lingkungan. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha bank yang tidak terkait langsung dengan lingkungan. Salah satu contoh bank syariah yang memberikan informasi terkait aktifitas lingkungannya adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Di tahun 2016, BRIS telah melakukan implementasi dalam menyalurkan pembiayaan pada perusahaan yang ramah lingkungan untuk mendukung inisiatif *Green Banking* dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu juga terdapat Bank Syariah Mandiri (BBSM) yang memiliki kebijakan manajemen lingkungan berupa program *Green Office*, yaitu penerapan berbagai penghematan, seperti hemat kertas dengan memaksimalkan penggunaan email (*softcopy*), penggunaan kertas bekas (print bolak-balik), penghematan listrik dan air, dan sebagainya.

Walaupun kegiatan operasional utama bank syariah tidak terkait langsung dengan lingkungan, namun perlu kiranya bank syariahtetap melaksanakan aktifitas tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan serta mengungkapkannya dalam laporan tahunan. Hal ini terkait dengan konsep *Tripple Bottom Lines* yang meliputi kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*) sehingga

diharapkan keberadaan bank syariah tidak hanya bermanfaat bagi para pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada *stakeholders* yang lebih luas yaitu masyarakat dan lingkungan. Disamping berusaha untuk memaksimalkan laba perusahaan (*profit*), bank syariah perlu menyelaraskan tujuannya untuk memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Karena dengan pendekatan *Tripple Bottom Lines* yang menyeluruh ini, akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia selama periode 2014-2016, dengan menggunakan Indeks ISR milik Othman *et al.* (2009), yang terdiri dari 43 item yang terbagi dalam 6 tema, yaitu: Investasi dan Keuangan, Produk dan Jasa, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan serta Tata Kelola Perusahaan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah selama periode 2014-2016 mencapai 24 (55,7%) dari total keseluruhan item *checklist*, dimana tingkat pengungkapan ISR tertinggi terletak pada Tema Masyarakat yang menunjukkan bahwa bank syariah banyak mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan masyarakat. Adapun tema yang memiliki persentase pengungkapan paling rendah adalah Tema Lingkungan. Hal ini dikarenakan aktifitas usaha bank syariah tidak terkait langsung dengan lingkungan, sehingga sebagian besar bank syariah masih banyak yang belum *concern* terkait tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Namun secara keseluruhan tren pengungkapan ISR pada bank syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran bank syariah sebagai sebuah institusi islami untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- Penelitian ini menggunakan *content analysis* dalam menilai tingkat pengungkapan ISR dalam laporan tahunan dimana terdapat adanya kecenderungan subyektivitas peneliti dalam menginterpretasi suatu informasi yang tertulis dalam laporan tahunan.
- Dalam pengukuran tingkat pengungkapan ISR, penelitian ini menggunakan prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*) tanpa melihat intensitas aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan.
- Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis dan mengeksplorasi tingkat pengungkapan ISR perusahaan sampel tanpa melakukan pengujian lebih lanjut.

Oleh karenanya, berdasarkan keterbatasan yang telah dikemukakan diatas, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- Untuk meminimalisasi subyektivitas peneliti dalam menginterpretasi suatu informasi dalam laporan tahunan, dapat dilakukan penilaian (*checklist*)

- berulang untuk tiap laporan tahunan atau dapat pula digunakan pihak lain (asisten peneliti) guna melakukan *checklist* kedua atas ISR dalam laporan tahunan. Selanjutnya di akhir, dilakukan rekonsiliasi atas *checklist* berulang yang telah dilakukan.
- b. Dalam mengukur tingkat pengungkapan ISR perusahaan, dapat digunakan pembobotan dengan memperhitungkan intensitas serta nilai material aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggungjawab sosialnya.
 - c. Perlu kiranya dilakukan pengujian lebih lanjut secara statistik atas hasil *content analysis* yang telah diperoleh guna mendapatkan kesimpulan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baydoun, N dan Willet, R. 2000. Islamic Corporate Reports. *ABACUS*, Vol. 36 (No. 1): 71-90.
- Dusuki, A. W. 2008. What Does Islam Say about Corporate Social Responsibility. *Review of Islamic Economics*, Vol. 12 (No. 1): 5 – 26.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, Vol.1 (No. 2): 128-146.
- Haniffa, R. and Hudaib, M. A. 2002. A Theoretical Framework for the Development of the Islamic Perspective of Accounting. *Accounting, Commerce & Finance: The Islamic Perspective Journal* Vol 6 (No.1&2): 1-71.
- Harahap, S. S. 2003. The Disclosure of Islamic Values - Annual Report The Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Report. *Managerial Finance*. Vol. 29 (No. 7): 70 – 89.
- Meutia, I., Sudarna, M., Triyuwono, I. dan Ludigdo, U. 2010. Qualitative Approach To Build The Concept Of Social Responsibility Disclosures Based On Shari'ah Enterprise Theory. *Master of Business Administration*, Vol 6 (115): 16–34.
- Othman, R., Thani, A. M. dan Ghani, E. K. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*.
- Othman, R. dan Thani, A. 2010. Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9 (No. 4): 135-144.
- Ousama, A.A. dan Fatima, A.H. 2010. Factors Influencing Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from Shariah Approved Companies. *Malaysian Accounting Review*. Vol. 9 (No. 1): 85 – 103.

Ousama, A.A. dan Fatima, A.H. 2010. Voluntary Disclosure by Shariah Approved Companies: An Exploratory Study. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Vol. 8 (No. 1): 35 – 49.

www.ojk.go.id

LAMPIRAN

Persentase Rata-rata Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Perbankan Syariah Periode 2014 -2016

No.	Item Pengungkapan	2014	2015	2016	Rata-rata
I. Investasi dan Keuangan					
1	Kegiatan yang mengandung Riba	91,7%	100%	91,7%	94,4%
2	Kegiatan yang Mengandung Ketidakjelasan (Gharar)	16,7%	33,3%	41,7%	30,6%
3	Zakat, meliputi: metode yang digunakan, jumlah zakat, penerima Zakat	91,7%	100%	100%	97,2%
4	Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih	0%	0%	0%	0%
5	Neraca berdasar <i>current value</i>	100%	100%	100%	100%
6	Laporan Nilai Tambah	100%	100%	100%	100%
II. Produk dan Jasa					
7	Produk Ramah Lingkungan	16,7%	25,0%	58,3%	33,3%
8	Status kehalalan produk	100%	100%	100%	100%
9	Kualitas dan keamanan produk	100%	100%	100%	100%
10	Komplain pelanggan / Insiden atas ketidakpatuhan pada regulasi (bila ada)	50,0%	58,3%	100%	69,4%
III. Karyawan					
11	Sifat pekerjaan, meliputi: jam kerja, libur dan benefit lainnya	66,7%	75,0%	83,3%	75,0%
12	Pendidikan dan pelatihan (Human Capital Development)	100%	100%	100%	100%
13	Kesempatan yang sama	41,7%	50,0%	58,3%	50,0%
14	Keterlibatan karyawan	16,7%	16,7%	33,3%	22,2%
15	Kesehatan dan keselamatan kerja	58,3%	50,0%	83,3%	63,9%
16	Lingkungan pekerjaan	100%	100%	100%	100%
17	Karyawan dengan kondisi khusus, misalnya: cacat fisik atau mantan pengguna narkoba	0%	0%	0%	0%
18	Pejabat tinggi dalam perusahaan melaksanakan sholat berjamaah dengan manajer tingkat menengah dan bawah	0%	8,3%	25,0%	11,1%
19	Pegawai muslim diijinkan untuk menjalankan kewajiban ibadah pada waktu tertentu dan berpuasa selama Ramadhan pada saat hari kerja.	25,0%	41,7%	41,7%	36,1%
20	Penyediaan tempat ibadah yang baik bagi karyawan	0%	0%	8,3%	2,8%
IV. Masyarakat					
21	Sodaqoh/Donasi	75,0%	75,0%	83,3%	77,8%

22	Wakaf	58,3%	66,7%	75,0%	66,7%
23	QardHassan (Pinjaman untuk kebaikan)	66,7%	66,7%	100%	77,8%
24	Kesukarelaan karyawan, misalnya: zakat, sumbangan	66,7%	58,3%	75,0%	66,7%
25	Skema bantuan pendidikan sekolah, misalnya: beasiswa	58,3%	66,7%	75,0%	66,7%
26	Jenjang pendidikan karyawan	83,3%	75,0%	100%	86,1%
27	Pengembangan generasi muda	16,7%	50,0%	41,7%	36,1%
28	Kepedulian terhadap masyarakat yang tidak mampu	66,7%	66,7%	83,3%	72,2%
29	Kepedulian terhadap anak-anak	75,0%	66,7%	58,3%	66,7%
30	Kegiatan sosial masyarakat/amal	91,7%	100%	91,7%	94,4%
31	Mensponsori kegiatan kebudayaan/kesehatan masyarakat/olahraga/proyek rekreasi	75,0%	83,3%	66,7%	75,0%
V.	Lingkungan				
32	Konservasi lingkungan	25,0%	16,7%	25,0%	22,2%
33	Satwa liar yang terancam punah	0%	0%	0%	0%
34	Pencemaran lingkungan	8,3%	8,3%	16,7%	11,1%
35	Edukasi lingkungan	25,0%	25,0%	33,3%	27,8%
36	Produk/pemrosesan lingkungan terkait	16,7%	16,7%	50,0%	27,8%
37	Audit lingkungan/Laporan verifikasi independen atau pemerintah	0%	8,3%	0%	2,8%
38	Sistem/kebijakan manajemen lingkungan	25,0%	18,2%	50,0%	31,1%
VI.	Tata Kelola Perusahaan				
39	Status kepatuhan syariah	100%	100%	100%	100%
40	Struktur kepemilikan (Jumlah pemegang saham muslim dan shareholding)	0%	0%	0%	0%
41	Profil Struktur dewan direksi	100%	100%	100%	100%
42	Aktifitas yang dilarang, misalnya: praktek monopoli, manipulasi harga, penimbungan barang kebutuhan pokok, perjudian, praktek bisnis curang, perjudian	0%	0%	8,3%	2,8%
43	Kebijakan anti korupsi	100%	100%	100%	100%
	TOTAL RATA- RATA	51,4%	54,1%	61,8%	55,8%